Menelusuri Paparan Bahasa dalam Konteks Budaya Jandon: Studi Kasus Awal Kualitatif mengenai Perkembangan Bahasa Ekspresif pada Balita

Adinda Dwi Lestari*, Anisa Nur Rahma Hati, Pramono, Alif Sukma Muclisin, Wuri Astuti

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
*Corresponding author, email: adinda.dwi.2301536@students.um.ac.id
https://doi.org/10.17977/2549-7774.006799

Article history
Submitted: 09 Agustus 2026
Revised: 07 September 2026
Accepted: 09 September 2026
Published: 30 Oktober 2026

Keywords
Anak usia dini
Bahasa ekspresif
Jandon
Paparan bahasa
Studi kasus

Abstract
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk mendeskripsikan bentuk stimulasi bahasa ekspresif anak usia 2 sampai 3 Tahun melalui tradisi Jandon di Desa Paciran. Jandon merupakan ruang komunal dan percakapan santai anggota masyarakat pesisir yang terjadi dalam rutinitas sehari hari. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan orang tua dari lima anak (A1 sampai A5). Analisis data dilakukan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan paparan bahasa dalam Jandon berbentuk dialog interaktif antara orang dewasa dan anak menggunakan bahasa Jawa dialek pesisiran yang berciri lantang dan tegas. Orang dewasa merangsang respons anak melalui pertanyaan pemantik dan repetisi kosakata. Respons bahasa ekspresif anak menunjukkan hasil yang bervariasi. Anak yang aktif berinteraksi (A1 dan A2) mampu merangkai tiga kata secara runtut dan menggunakan kosakata baru yang didapat dari percakapan Jandon. Anak yang pasif (A3, A4, dan A5) lebih banyak menyimak, namun wawancara orang tua mengonfirmasi bahwa mereka mereproduksi kosakata tersebut saat berada di rumah. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif dan stimulasi verbal langsung dalam tradisi sosial masyarakat pesisir berperan objektif dalam memperkaya kosakata dan bahasa ekspresif anak usia dini.

1. Introduction

Masa anak usia dini (usia 0 sampai 6 tahun) merupakan periode di mana otak peka terhadap rangsangan dan seluruh aspek perkembangan anak tumbuh secara progresif, termasuk perkembangan bahasa. Bahasa menjadi dasar utama bagi kemampuan anak untuk berkomunikasi dan bergaul. Rentang usia 2 sampai 5 tahun ditandai oleh peningkatan kemampuan berbahasa. Kemampuan ini lazim dijadikan indikator bahwa perkembangan anak berjalan wajar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Bahasa ekspresif merupakan kemampuan menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan melalui kata maupun isyarat. Kemampuan ini tidak muncul dengan sendirinya dan memerlukan dukungan stimulasi yang selaras dengan usia anak (Afian, 2023). Pada usia 2 sampai 3 tahun, kemampuan bahasa ekspresif menentukan cara anak menyatakan dirinya dalam kegiatan sehari hari (Nuryuliasih & Sumanto, 2024).

Kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pembawaan biologis dan kemampuan kognitif, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan sosial, pola komunikasi, dan seringnya interaksi harian. Beragamnya rangsangan dari lingkungan ikut membentuk perkembangan bahasa anak (Nurita et al., 2025). Salah satu faktor eksternal yang penting adalah paparan bahasa, yakni bahasa yang didengar dan digunakan anak ketika berinteraksi dengan orang tua, keluarga, teman sebaya, dan orang-orang di sekitarnya. Jumlah paparan berkaitan dengan kemajuan kemampuan bahasa anak (Pérez-Navarro & Lallier, 2025), tetapi kuantitas bukan satu-satunya hal yang berperan. Ujaran yang ditujukan langsung kepada anak lebih erat kaitannya dengan kosakata produktif daripada ujaran antarorang dewasa (Jones et al., 2023), dan tanggapan orang tua yang konsisten berkaitan dengan hasil bahasa yang lebih baik (Levickis et al., 2023).

Pandangan tersebut sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang memandang perkembangan sebagai hasil interaksi berulang anak dengan lingkungan terdekatnya, atau mikrosistem (Bronfenbrenner & Morris, 2006), serta dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial dengan pihak yang lebih mampu sebagai jalan berkembangnya bahasa (Vygotsky, 1978; Babo et al., 2025). Teori ekologi Bronfenbrenner menetapkan bahwa perkembangan merupakan hasil interaksi berulang anak dengan mikro sistemnya (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Teori sosiokultural Vygotsky juga menempatkan interaksi sosial dengan pihak yang lebih dewasa sebagai jalan utama berkembangnya kapasitas bahasa (Vygotsky, 1978; Babo et al., 2025). Di Desa Paciran, Kabupaten Lamongan, interaksi sosial ini termanifestasi secara kultural dalam

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

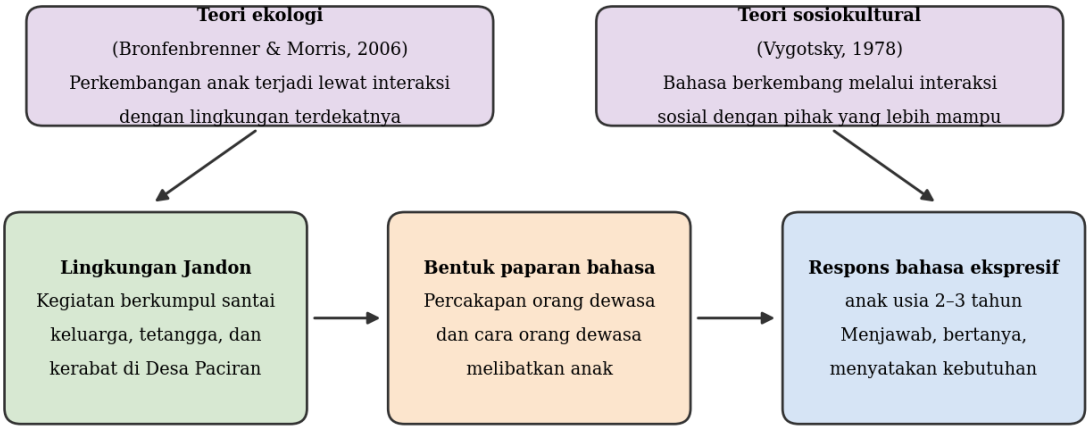
tradisi Jandon. Jandon adalah kebiasaan warga berkumpul dan berbincang santai di teras rumah atau warung. Anak usia dini sering ikut hadir, menyimak obrolan orang dewasa, dan diajak berbicara secara langsung.

Di Desa Paciran, Kabupaten Lamongan, interaksi semacam itu hadir dalam tradisi Jandon, yaitu kebiasaan warga berkumpul dan berbincang santai di teras, halaman, warung, atau ruang publik lain. Jandon bukanlah bahasa ataupun dialek, melainkan kegiatan sosial yang mempertemukan orang tua, tetangga, kerabat, dan anak-anak. Anak kecil sering ikut hadir, menyimak obrolan orang dewasa, dan sesekali diajak bicara, ditanya, serta ditanggapi. Pengamatan awal peneliti terhadap seorang anak berusia sekitar dua tahun yang aktif mengikuti Jandon menunjukkan anak itu berbicara lebih lancar daripada umumnya anak seusianya. Pengamatan tunggal ini belum cukup untuk menyimpulkan adanya pengaruh Jandon, sehingga perlu dikaji secara sistematis dan mendalam.

Masyarakat pesisir di Kabupaten Lamongan, khususnya di Kecamatan Paciran dan Brondong, memiliki karakteristik budaya yang adaptif terhadap laut dan sarat tradisi (Anonim, 2019; Mushollin & Hidayat, 2023). Gaya komunikasi masyarakat pesisir cenderung lantang dan tegas sebagai adaptasi terhadap lingkungan fisik maritim yang terbuka (Fajrie, 2017). Ketiadaan ruang terbuka terstruktur di permukiman nelayan mendorong pemanfaatan sudut kampung untuk interaksi sosial spontan sehari-hari (Anonim, 2019). Dalam konteks ini, aktivitas Jandon berfungsi sebagai ruang komunal yang memfasilitasi komunikasi interpersonal secara terbuka dan setara (Fajrie, 2017). Pola interaksi ini membangun ikatan sosial dan memelihara keharmonisan antar warga melalui pertukaran informasi harian tanpa sekat hierarki (Izharsyah et al., 2023).

Penelitian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam beberapa arah. Sebagian menelaah lingkungan keluarga dan sosial, misalnya pemerolehan bahasa pertama di rumah (Puspita et al., 2022; Naibaho et al., 2025), lingkungan sosial secara umum (Setiasih, 2025), serta faktor sosial dan lingkungan pada anak usia 2–5 tahun (Kartikasari & Zaharani, 2025). Sebagian lain menguji stimulasi tertentu, seperti intervensi bahasa yang melibatkan orang tua pada anak dua tahun dengan keterlambatan bahasa ekspresif (Buschmann et al., 2009), teknik bercerita (Fitriani & Aziz, 2021), dan media audiovisual (Yus & Saragih, 2023). Kelompok ketiga membahas pola asuh (Nadia et al., 2025) dan penggunaan gawai yang mengurangi interaksi verbal langsung (Mariani & Depalina, 2025; Pebianti et al., 2026). Interaksi sosial yang berkualitas dengan orang tua, guru, dan teman sebaya juga dilaporkan mendukung bahasa ekspresif (Daryati & Pratiwi, 2026).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian itu umumnya berfokus pada keluarga, pola asuh, media, atau bentuk stimulasi tertentu. Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang menggambarkan secara rinci bentuk percakapan orang dewasa dalam kegiatan sosial informal berbasis budaya lokal seperti Jandon dan bagaimana anak usia 2–3 tahun menanggapinya secara ekspresif. Kajian ini penting karena praktik sosial setempat dapat menjadi lingkungan alami yang kaya bahasa tetapi kerap luput dari perhatian pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk paparan bahasa dalam tradisi Jandon di Desa Paciran, terutama bentuk percakapan orang dewasa dan cara orang dewasa melibatkan anak, dan (2) mendeskripsikan respons bahasa ekspresif anak usia 2–3 tahun terhadap paparan tersebut. Kerangka konseptual penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

2. Method

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini bertujuan untuk membedah fenomena paparan bahasa secara mendalam pada konteks alamiahnya. Penelitian berlokasi di Desa Paciran, Kabupaten lamongan. Informan penelitian adalah lima anak berusia 2-3 tahun beserta orang tua mereka yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan Jandon secara rutin setiap sore. Identitas anak disamarkan dengan kode A1, A2. A3, A4, dan A5.

Data dikumpulkan melalui dua teknik. Pertama, observasi partisipatif, peneliti yang berstatus sebagai warga asli setempat ikut serta dalam kegiatan Jandon di teras rumah warga. Observasi mencatat bentuk percakapan orang dewasa, ujaran yang ditujukan kepada anak, dan respons lisan anak. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan ibu dari masing masing anak untuk memvalidasi temuan observasi dan mengetahui kebiasaan reproduksi bahasa anak saat berada di rumah.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan panduan wawancara. Indikator bahasa ekspresif merujuk pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 2 sampai 3 Tahun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), yang mencakup penggunaan kata tanya, merangkai tiga sampai empat kata untuk menyatakan kebutuhan, menjawab pertanyaan sederhana, dan memproduksi kosakata baru. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara deskriptif naratif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik antara hasil observasi lapangan dan hasil wawancara orang tua.

Tabel 1. Kisi-kisi pedoman observasi

Fokus	Aspek yang diamati	Teknik
Bentuk paparan bahasa	Siapa penutur dan siapa yang diajak bicara (antar orang dewasa atau kepada anak)	Observasi
	Jenis tuturan: pertanyaan, ajakan atau perintah, tanggapan atas ucapan anak, cerita atau informasi	Observasi
	Cara orang dewasa melibatkan anak dan memberi waktu anak merespons	Observasi
Respons bahasa ekspresif anak	Penggunaan kata tanya	Observasi
	Penggunaan tiga atau empat kata untuk menyatakan kebutuhan	Observasi
	Menjawab pertanyaan sederhana	Observasi
	Kosakata baru yang muncul	Observasi

Keabsahan data dijamin melalui pengamatan berulang pada waktu-waktu yang berbeda dalam sehari, seperti pagi dan sore hari, serta dengan membandingkan perilaku bahasa anak-anak yang diamati. Pengamatan berulang tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai presentasi bahasa dalam kegiatan Jandon serta respons bahasa ekspresif anak-anak (Lincoln & Guba, 1985).

Data dianalisis secara sistematis dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh (Miles et al., 2014). Catatan lapangan dibaca beberapa kali untuk menemukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan dua fokus utama: bentuk ekspresi bahasa di lingkungan Jandon dan respons bahasa ekspresif anak-anak. Hasil pengelompokan tersebut disajikan dalam bentuk naratif untuk menggambarkan jenis-jenis interaksi bahasa yang terjadi selama kegiatan Jandon serta berbagai respons yang ditunjukkan oleh anak-anak.

3. Result and Discussion

3.1. Pengertian Jandon

Jandon adalah istilah yang digunakan oleh warga Desa Paciran, Kabupaten Lamongan, untuk menggambarkan kegiatan berkumpul dan berbicara santai dalam rutinitas sehari-hari mereka. Istilah ini menggambarkan kebiasaan masyarakat yang suka menghabiskan waktu untuk bertemu, berinteraksi, dan berbagi cerita dengan orang-orang di sekitarnya, tanpa harus mengikuti acara formal atau kegiatan yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Jandon adalah salah satu cara berinteraksi sosial yang terjadi secara alami dalam kehidupan masyarakat Desa Paciran. Kegiatan tersebut diadakan dalam suasana yang rileks, sehingga masyarakat bisa berbicara mengenai berbagai hal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Jandon biasanya dilaksanakan di lokasi yang mudah diakses oleh masyarakat, seperti di depan rumah, teras rumah, halaman rumah, atau tempat-tempat yang sering digunakan untuk berdiskusi bersama. Dalam pelaksanaannya, Jandon tidak selalu memiliki waktu yang ditentukan, susunan acara, atau tujuan yang jelas. Masyarakat bisa berkumpul ketika ada waktu senggang, saat sedang beristirahat, atau ketika bertemu dengan tetangga dan kerabat. Pertemuan itu bisa dilakukan dalam waktu singkat atau cukup lama, tergantung

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

pada kondisi, kesibukan, dan kenyamanan orang-orang yang hadir. Maka Jandon bisa diartikan sebagai kegiatan sosial yang tergabung dalam rutinitas masyarakat setempat.

Orang yang turut serta dalam kegiatan Jandon berasal dari berbagai usia, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa, sampai lansia. Keberagaman usia di Jandon membuat suasana tidak hanya menampilkan percakapan antara orang-orang sebaya, tetapi juga mendorong terjadinya interaksi antar generasi yang berbeda. Misalnya, seorang orang dewasa berbicara dengan tetangganya, orang tua berbicara dengan anggota keluarga, atau seseorang mengajak anak kecil berbicara saat anak itu berada di sekitar tempat berkumpul. Jandon tidak hanya menjadi tempat berkumpul bagi orang dewasa, tetapi juga bisa menjadi lingkungan sosial di mana anak-anak bisa ikut serta bersama anggota masyarakat lainnya.

Percakapan yang terjadi saat kegiatan Jandon biasanya berjalan secara spontan dan tidak terbatas pada topik tertentu. Masyarakat bisa ngobrol tentang rutinitas sehari-hari, keluarga, pekerjaan, pengalaman pribadi, kondisi lingkungan sekitar, atau hal-hal sederhana yang muncul saat berbincang. Topik pembicaraan bisa berubah ke hal lainnya sesuai dengan respons dan pengalaman orang-orang yang ikut berbicara. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan ini sesuai dengan cara masyarakat setempat berkomunikasi sehari-hari. Bahasa digunakan untuk memberi tahu orang tentang sesuatu, menyampaikan pikiran atau perasaan, bertanya sesuatu, menjawab pertanyaan, tertawa atau bercanda, serta mendekatkan diri dengan orang lain.

Salah satu ciri khas Jandon adalah adanya komunikasi yang dilakukan secara alami dalam situasi yang tidak resmi. Orang-orang yang terlibat tidak selalu mempersiapkan topik yang akan dibicarakan, melainkan merespons percakapan berdasarkan situasi yang sedang terjadi. Ketika seseorang bercerita, orang lain bisa mengambil kesempatan untuk memberi tanggapan, bertanya, atau menceritakan pengalaman mereka yang terkait dengan topik itu. Pola komunikasi seperti ini memungkinkan terjadinya pertukaran bahasa secara bergantian antara orang yang berbicara dan orang yang mendengar. Interaksi tersebut bisa terjadi berulang kali selama kegiatan Jandon masih berlangsung.

Kehidupan anak-anak usia dini, lingkungan Jandon memiliki ciri khas yang menarik karena anak-anak dapat berada di tengah aktivitas sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang berada di teras atau halaman rumah saat orang dewasa sedang melakukan jandon memiliki kesempatan untuk mendengar percakapan tersebut langsung. Anak bisa mendengar orang lain menyebut nama barang, menceritakan sebuah peristiwa, bertanya sesuatu, atau memberi jawaban kepada orang yang sedang berbicara. Bahasa yang diterima anak terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui pelajaran yang disiapkan khusus.

Selain mendengarkan percakapan, anak juga bisa ikut berpartisipasi secara langsung dalam interaksi selama kegiatan Jandon. Keterlibatan tersebut bisa terjadi ketika orang dewasa menyapa anak, bertanya nama benda yang dipegang anak, bertanya apa yang sedang dilakukan anak, atau mengajak anak bercerita sesuatu. Anak kemudian diberi kesempatan untuk menjawab sesuai dengan kemampuan berbicaranya. Respons tersebut bisa berupa kata, kombinasi kata, kalimat singkat, atau kalimat lain yang digunakan untuk menyampaikan keinginan dan pikiran seseorang. Meskipun begitu, anak tidak selalu terlibat dalam percakapan saat setiap kegiatan Jandon, karena itu bergantung pada situasi, kesempatan, serta cara orang-orang di sekitarnya berinteraksi dengan anak.

Anak yang hidup di lingkungan Jandon juga merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas, sehingga penting untuk memahami peran serta pengaruhnya dalam konteks sosial secara keseluruhan. Anak tidak hanya berinteraksi dengan orang tua atau pengasuh, tetapi juga bisa berhubungan dengan tetangga, kerabat, dan orang lain di sekitar lingkungan masyarakat. Setiap orang mempunyai cara berbicara, pilihan kata, cara bertanya, serta cara menjawab yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut memberikan pengalaman berkomunikasi yang berbeda-beda bagi anak. Namun, jumlah orang yang hadir dalam kegiatan Jandon tidak secara otomatis menunjukkan bahwa anak-anak mendapatkan paparan bahasa yang lebih baik. Faktor tersebut juga dipengaruhi oleh seberapa sering anak mengikuti kegiatan, berapa lama anak tinggal di lingkungan itu, serta seberapa aktif orang-orang di sekitarnya dalam berbicara dengan anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, lingkungan Jandon bisa diartikan sebagai lingkungan sosial yang didasarkan pada kebiasaan masyarakat Desa Paciran, Kabupaten Lamongan. Lingkungan ini ditunjukkan lewat kegiatan berkumpul dan berbincang dengan suasana santai, berlangsung secara tidak formal, serta melibatkan orang dari berbagai usia. Dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak berusia 3–4 tahun, lingkungan Jandon bisa menjadi salah satu sumber belajar bahasa, baik melalui percakapan yang didengar anak sehari-hari maupun melalui interaksi langsung yang dilakukan anak dengan orang-orang di sekitarnya. Potensi tersebut menjadi dasar untuk mengeksplorasi tingkat paparan bahasa di lingkungan Jandon serta hubungannya dengan kemampuan berbahasa anak.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

3.2. Bentuk Paparan Bahasa Ekspresif Anak

Aktivitas Jandon di Desa Paciran, Kabupaten Lamongan, merupakan salah satu aktivitas interaksi sosial yang dilakukan dalam lingkungan hidup masyarakat. Aktivitas ini biasanya diadakan di depan teras pada sore hari dan menjadi ruang berkumpul bagi masyarakat untuk membahas berbagai kegiatan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat pesisir, interaksi tersebut berkaitan dengan kehidupan keluarga, pekerjaan, kegiatan sosial, dan pengalaman keseharian warga. Asmal dan Latief (2023) membahas bagaimana ruang sosial membantu menciptakan interaksi dan membangun solidaritas masyarakat. Konteks ini penting untuk memahami Jandon sebagai lingkungan sosial tempat anak-anak memperoleh pengalaman berbahasa.

Berdasarkan pengamatan, aktivitas Jandon yang diamati berlangsung di depan teras rumah. Pengamatan dilakukan pada hari Sabtu sekitar pukul 14.00, dan dilanjutkan pada sore hari setelah shalat Ashar, sekitar pukul 16.00. Waktu dan pengamatan bervariasi tergantung pada situasi aktivitas lingkungan setempat. Suasana Jandon melibatkan sekelompok orang dewasa yang saling mengenal dan berkumpul untuk berbicara, sementara anak-anak hadir bersama keluarga mereka atau didampingi oleh orang dewasa. Situasi ini menunjukkan bahwa aktivitas Jandon merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari dan dapat memberikan pengalaman interaksi bagi anak-anak kecil.

Bahasa Jawa digunakan dalam percakapan sehari -hari di antara orang dewasa. Anak-anak di sekitar kelompok orang dewasa memiliki kesempatan untuk mendengarkan percakapan, mengamati bagaimana orang berkomunikasi, dan mengenali penggunaan kata dan ungkapan dalam konteks tertentu. Pengalaman itu memberikan gambaran tentang bahasa yang diterima anak-anak melalui lingkungan sosial mereka. Karakteristik masyarakat pesisir dan penggunaan dialek Jawa pesisir juga membentuk konteks yang perlu dipertimbangkan. Penggunaan bahasa sehari-hari dalam percakapan dapat memperkenalkan anak-anak pada kosakata, intonasi, dan pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat setempat. Pembicaraan tentang anggota keluarga, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, dan pengalaman orang-orang dapat menciptakan konteks bahasa yang dekat dengan kehidupan anak. Namun, pemahaman yang benar perlu dijelaskan berdasarkan ucapan yang direkam selama observasi.

Penggunaan bahasa dalam aktivitas Jandon dapat dijelaskan melalui dua bentuk keterlibatan. Pertama, anak memperoleh paparan dengan mendengarkan percakapan orang dewasa. Kedua, anak-anak mendapat kesempatan untuk berpartisipasi langsung ketika orang dewasa mengajukan pertanyaan, menanggapi apa yang dikatakan anak, atau mengajak anak untuk berbicara. Kedua jenis pengalaman ini dapat digunakan untuk menggambarkan situasi bahasa yang dialami anak-anak selama aktivitas Jandon. Seoran warga bertanya kepada A1, "A1, bapakmu wis mulih teko laut ta?" di mana "bapak" berarti "apakah kamu sudah kembali dari laut?" Pertanyaan tersebut mencerminkan penggunaan bahasa dalam percakapan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga anak. Jika cerita tersebut sesuai dengan catatan lapangan, contoh ini dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana orang dewasa melibatkan anak-anak dalam percakapan sehari-hari.

Keterlibatan orang dewasa merupakan aspek penting dalam menggambarkan paparan bahasa dalam Jandon. Mengajukan pertanyaan kepada anak dapat membantu mereka memahami percakapan dan mempersiapkan respons lisan mereka. Mengamati bentuk pertanyaan, respons, dan kesempatan berbicara sangat penting untuk memahami bagaimana interaksi berlangsung selama kegiatan Jandon. Oleh karena itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan Jandon menyediakan konteks interaksi sosial yang memungkinkan anak usia 2-3 tahun untuk mendengarkan bahasa dan memiliki kesempatan untuk berkomunikasi. Cara penyajian bahasa menjadi dasar untuk memahami respons bahasa ekspresif anak yang diamati selama kegiatan tersebut.

3.3. Respons Bahasa Ekspresif Anak

Pengamatan terhadap lima anak berusia 2 hingga 3 tahun, yang diberi label A1, A2, A3, A4, dan A5, menunjukkan perbedaan dalam interaksi verbal mereka selama aktivitas Jandon. Kode tersebut digunakan untuk menjaga kerahasiaan identitas anak sekaligus memudahkan penyajian hasil pengamatan. Selama pengamatan, A1 dan A2 tampak lebih aktif dalam memberikan respons verbal, sedangkan A3, A4, dan A5 sebagian besar mendengarkan percakapan di sekitar mereka dan menunjukkan respons verbal yang lebih terbatas. A1 dan A2 menunjukkan keterlibatan verbal dengan menanggapi interaksi yang terjadi selama aktivitas Jandon. Terdapat contoh ucapan A1, yaitu "Uwis , bapak nggawa iwak ," yang berarti "Sudah, ayah membawa ikan." Naskah tersebut juga mencakup contoh ucapan A2, yaitu "Emboh, gak doyan," yang dapat diartikan sebagai penolakan atau ketidaksetujuan terhadap makanan yang ditawarkan. Kedua contoh tersebut menunjukkan bentuk-bentuk respons lisan yang dapat dijelaskan berdasarkan konteks percakapan, makna kata-kata yang digunakan, dan cara anak menyusun kata-kata tersebut.

Respons yang diberikan A1 dan A2 dapat dijelaskan melalui beberapa indikator bahasa ekspresif, yaitu kemampuan menggunakan kata gabungan, kemampuan menggunakan pertanyaan sederhana, dan ketersediaan pemahaman baru. Menganalisis apa yang dikatakan seorang anak memerlukan melihat situasi ketika pernyataan itu dibuat, pertanyaan-pertanyaan yang muncul sebelumnya, dan maksud di balik komunikasi

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

tersebut. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa anak dalam situasi sosial yang diamati. A3, A4, dan A5 menunjukkan pola keterlibatan yang berbeda selama kegiatan Jandon. Ketiga anak tersebut kebanyakan mendengarkan pembicaraan orang dewasa dan sesekali memberikan tanggapan.

Respons singkat tetap menjadi bagian penting dalam mengamati ekspresi bahasa anak kecil. Kata-kata yang diucapkan seorang anak dapat menunjukkan pemahamannya terhadap suatu pertanyaan atau maksud untuk menyampaikan suatu makna tertentu, tergantung pada konteks interaksinya. Oleh karena itu, menganalisis respons anak perlu mempertimbangkan isi ucapannya, konteks komunikasi, dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berbicara. Keterlibatan lisan anak selama kegiatan Jandon menunjukkan perbedaan respon A1 hingga A5 dengan variasi keterlibatan kegiatan Jandon. Temuan ini memberikan gambaran awal tentang bagaimana anak-anak menggunakan bahasa dalam lingkungan sosial yang sama. Data observasi yang tersedia digunakan untuk menjelaskan respon anak pada saat observasi berlangsung. Informasi penggunaan bahasa anak dalam situasi lain, termasuk ketika berada di rumah, memerlukan data tambahan agar interpretasi perkembangan bahasa dapat dilakukan secara lebih menyeluruh.

Indikator bahasa ekspresif dalam penelitian ini mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 2–3 tahun yang digunakan dalam naskah asli, yaitu penggunaan kata tanya yang tepat dan penggunaan tiga atau empat kata untuk memenuhi kebutuhan. Penelitian juga memperhatikan kemampuan menjawab pertanyaan sederhana dan kemunculan kosakata baru. Indikator tersebut menjadi pedoman dalam mengamati respons bahasa anak selama kegiatan Jandon. Berdasarkan hasil pengamatan, penelitian ini memberikan deskripsi awal mengenai variasi respons bahasa ekspresif anak dalam kegiatan sosial sehari-hari. Data yang diperoleh dapat digunakan untuk memahami bentuk partisipasi lisan anak selama kegiatan Jandon. Penilaian terhadap kemampuan bahasa anak secara menyeluruh memerlukan pengamatan yang lebih luas dan berulang, dengan mempertimbangkan konteks interaksi serta penggunaan bahasa dalam berbagai situasi.

4. Conclusion

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan paparan bahasa dalam tradisi Jandon di Desa Paciran serta respons bahasa ekspresif anak-anak berusia 2 hingga 3 tahun. Paparan bahasa muncul dalam kegiatan Jandon melalui percakapan sehari-hari antar orang dewasa yang berlangsung secara alami di teras rumah. Anak-anak berada di sekitar percakapan tersebut dan mendengarkannya. Terkadang, mereka juga diberi pertanyaan sederhana dan mendapat tanggapan dari orang dewasa. Kegiatan ini memungkinkan anak-anak untuk mendengarkan percakapan dan menanggapinya secara lisan. Respons yang ditunjukkan setiap anak berbeda-beda. A1 dan A2 terlihat lebih aktif berbicara. A1 juga menyampaikan keinginannya dengan cara yang dapat dipahami oleh orang-orang di sekitarnya. Sementara itu, A3, A4, dan A5 cenderung lebih banyak mendengarkan dan memberikan respons lisan yang lebih sedikit. Perbedaan ini menunjukkan bahwa berada di lingkungan Jandon tidak selalu membuat semua anak berbicara dengan cara yang sama. Keterlibatan orang dewasa dalam percakapan serta karakteristik masing-masing anak juga perlu dipertimbangkan. Meskipun demikian, temuan ini masih sekadar pengamatan dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Jumlah responden yang terbatas serta tidak dilakukannya wawancara dengan orang tua merupakan keterbatasan penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak anak, melakukan wawancara dengan orang tua, serta menggunakan rekaman percakapan dengan izin dari pihak-pihak yang terlibat agar interaksi bahasa dapat dipelajari secara lebih mendetail.

Author Contributions

Adinda Dwi Lestari and Anisa Nur Rahma Hati: Conceptualization, Investigation, Data Curation, Formal analysis, Writing-original draft. Pramono and Wuri Astuti: Supervision. Alif Sukma Muclisin: Mentor and review. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Funding

No funding support was received.

Declaration of Conflicting Interests

The authors declared no potential conflicts of interest with respect to the research, authorship, and/or publication of this article.

Ethics and Consent Declarations

This study was conducted in accordance with ethical principles in qualitative research. The research involved observations of five children aged 2–3 years who participated in Jandon activities in Paciran Village, Lamongan. To protect the privacy and confidentiality of the children, no personally identifying information is presented in this article. The participants were identified using the codes A1–A5 throughout the presentation of the findings. The data presented in this study were obtained through participatory observation and field documentation of children's language responses and interactions during Jandon activities. At the time of data

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

collection, interviews with parents had not been conducted; therefore, the findings are limited to observations and field notes collected during the study.

Data Availability

The data supporting the findings of this study are available from the corresponding author upon reasonable request. Due to privacy and ethical considerations involving child participants, the data are not publicly available. Any data shared upon request will be anonymized to protect the identity and privacy of the participants. The shared data may include relevant observation records and processed research data used to support the findings of this study.

Declaration on AI Use

The authors used Grammarly to improve language, grammar, and readability under human oversight. All research ideas, data interpretation, coding, analysis, and conclusions were developed and conducted manually by the authors. No generative AI was used to generate research content, ideas, analyses, or conclusions.

References

Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 1. Theoretical models of human development* (6th ed., pp. 793–828). Wiley.

Bunce, J., Soderstrom, M., Bergelson, E., Rosemberg, C., Stein, A., Alam, F., Migdalek, M. J., & Casillas, M. (2025). A cross-linguistic examination of young children's everyday language experiences. *Journal of Child Language, 52*(4), 786–814. DOI: 10.1017/S030500092400028X

Buschmann, A., Jooss, B., Rupp, A., Feldhusen, F., Pietz, J., & Philippi, H. (2009). Parent based language intervention for 2-year-old children with specific expressive language delay: A randomised controlled trial. *Archives of Disease in Childhood, 94*(2), 110–116. https://doi.org/10.1136/adc.2008.141572

Daryati, W., & Pratiwi, D. (2026). Peran lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak speech delay. *Aulad: Journal on Early Childhood, 9*(2), 599–609. https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1622

Fitriani, D., & Aziz, U. A. (2021). The use of storytelling techniques in extratextual activities for the development of children's expressive language skills. *GENDER EQUALITY: International Journal of Child and Gender Studies, 7*(2), 212–227. https://doi.org/10.22373/equality.v7i2.10569

Hajar Nur Afian, B. (2023). Penguasaan bahasa ekspresif anak usia dini pasca pembelajaran daring. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 442–453. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.342

Jones, G., Cabiddu, F., Barrett, D. J. K., Castro, A., & Lee, B. (2023). How the characteristics of words in child-directed speech differ from adult-directed speech to influence children's productive vocabularies. *First Language, 43*(3), 253–282. https://doi.org/10.1177/01427237221150070

Kartikasari, R. D., & Zaharani, R. (2025). Pengaruh faktor sosial dan lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak usia 2–5 tahun. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu, 2*(1), 861–869. https://ojs.unud.ac.id/index.php/snbi/article/view/127145

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. https://jdih.kemendikdasmen.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/permendikbud%20no%20137%20tahun%202014.pdf

Laksmita, N. (2024, 30 Desember). Strategi efektif untuk anak mencapai perkembangan bahasa sesuai usia. *Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Artikel resmi Kemenkes RI

Levickis, P., Eadie, P., Mensah, F., McKean, C., Bavin, E. L., & Reilly, S. (2023). Associations between responsive parental behaviours in infancy and toddlerhood, and language outcomes at age 7 years in a population-based sample. *International Journal of Language & Communication Disorders, 58*(4), 1098–1112. https://doi.org/10.1111/1460-6984.12846

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Loukatou, G., Scaff, C., Demuth, K., Cristia, A., & Havron, N. (2022). Child-directed and overheard input from different speakers in two distinct cultures. *Journal of Child Language, 49*(6), 1173–1192.

Mariani, L., & Depalina, S. (2025). Dampak penggunaan gadget terhadap keterlambatan bicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan, 2*(3), 150–160. https://doi.org/10.61132/paud.v2i3.529

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nadia, J., Rusmayadi, R., & Hajerah, H. (2025). Analisis pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Batara Bira. *Jurnal Ilmiah POTENSIA, 10*(2), 237–250. https://doi.org/10.33369/jip.10.2.237-250

Naibaho, C. N., Tampubolon, F. A., Siburian, Y., & Surip, M. (2025). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 3*(2), 150–161. https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1528

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Nurita, L., Aslamiah, A., & Asniwati, A. (2025). Pengembangan bahasa anak usia dini: Studi multi situs di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi. *JEA (Jurnal Edukasi AUD), 10*(2), 93–107. https://doi.org/10.18592/jea.v10i2.14509

Nuryuliasih, S., & Sumanto, R. P. A. (2024). Pengaruh status gizi anak terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 2–3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun Kabupaten Kebumen. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 9*(1), 78–90. https://doi.org/10.24903/jw.v9i1.1449

Pebianti, T. A., Lubis, M. W., Balqis, N., & Arsyad, J. (2026). Pengaruh gadget terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan, 3*(5), 257–269. https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/1213

Pérez-Navarro, J., & Lallier, M. (2025). The contribution of the amount of linguistic exposure to bilingual language development: Longitudinal evidence from preschool years. *Child Development, 96*(1), 176–191. https://doi.org/10.1111/cdev.14164

Puspita et al. (2022). Pengaruh faktor lingkungan keluarga untuk perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak usia 2 tahun 5 bulan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5), 4888–4900.

Setiasih, N., & Suryadi. (2025). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(1), 9–19. https://doi.org/10.31932/jpaud.v8i1.4830

Soares Babo, D., Agustina, & Ainim Liusti, S. (2025). Peran interaksi lingkungan sosial terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini: Kajian berdasarkan teori sosiokultural Vygotsky. *Jurnal Ilmiah FONEMA, 8*(2), 701–711. https://doi.org/10.25139/fn.v8i2.10491

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Yus, A. A., & Saragih, P. C. (2023). Pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(2), 1509–1517. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3186

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774